

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI KEGIATAN
WAWANCARA SISWA KELAS III SDN GADANG 4 KOTA MALANG**

Yasinta Riskika¹, Sulisty², Rosita Dwi Ferdiani³

¹PPG PGSD FIP Universitas Kanjuruhan Malang

[¹yasintariskika@gmail.com](mailto:yasintariskika@gmail.com) , [²sulisty@unikama.ac.id](mailto:sulisty@unikama.ac.id) , [³rositadf@unikama.ac.id](mailto:rositadf@unikama.ac.id)

ABSTRACT

Critical thinking skills are among the 21st-century competencies that need to be developed in Indonesian Language learning at the elementary school level. However, preliminary observations in Grade III of SDN Gadang 4, Malang City, revealed that students' critical thinking skills in interview text material remained low. Students experienced difficulties in identifying problems, formulating questions, gathering information, analyzing interview results, and drawing conclusions, as learning was still dominated by teacher-centered methods. This study aims to improve students' critical thinking skills through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model using interview activities. This research employed the Classroom Action Research (CAR) method based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles consisting of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were 27 third-grade students of SDN Gadang 4, Malang City, in the even semester of the 2026/2027 academic year. Data collection techniques included tests, observation, and documentation, while data analysis was carried out using descriptive quantitative and qualitative methods. The results showed that students' critical thinking skills increased from 65.5% in Cycle I to 85.7% in Cycle II. The average learning outcome score rose from 59.89 in the pretest to 81.30 in the posttest, while the percentage of learning mastery increased from 25.93% to 100%. Thus, the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model through interview activities proved effective in improving the critical thinking skills of third-grade students at SDN Gadang 4, Malang City.

Keywords: *Problem Based Learning, critical thinking skills, interview text, Indonesian Language, elementary school*

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi abad ke-21 yang perlu dikembangkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Namun, hasil observasi awal di kelas III SDN Gadang 4 Kota Malang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada materi teks wawancara masih rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan,

mengumpulkan informasi, menganalisis hasil wawancara, dan menarik kesimpulan karena pembelajaran masih didominasi oleh metode yang berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) melalui kegiatan wawancara. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 27 siswa kelas III SDN Gadang 4 Kota Malang pada semester genap Tahun Pelajaran 2026/2027. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari 65,5% pada Siklus I menjadi 85,7% pada Siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 59,89 pada pretest menjadi 81,30 pada posttest, sedangkan persentase ketuntasan belajar meningkat dari 25,93% menjadi 100%. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning (PBL) melalui kegiatan wawancara efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDN Gadang 4 Kota Malang.

Kata Kunci: Problem Based Learning, kemampuan berpikir kritis, teks wawancara, Bahasa Indonesia, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada abad ke-21 tidak lagi berfokus pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Salah satu keterampilan yang menjadi perhatian utama adalah kemampuan berpikir kritis (critical thinking). Kemampuan ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami informasi secara mendalam, menganalisis berbagai permasalahan, mengevaluasi bukti yang diperoleh, serta mengambil

keputusan secara logis berdasarkan fakta. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan berpikir kritis menjadi fondasi penting untuk membentuk peserta didik yang aktif, kreatif, dan mampu memecahkan masalah sejak usia dini. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang agar tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Kartini et al. 2025).

Pentingnya kemampuan berpikir kritis juga sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai

subjek pembelajaran. Melalui kurikulum tersebut, guru didorong untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah. Salah satu dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan adalah bernalar kritis, yaitu kemampuan memperoleh dan mengolah informasi, menganalisis berbagai alternatif penyelesaian masalah, mengevaluasi informasi secara objektif, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang logis. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar hendaknya mampu memberikan ruang kepada peserta didik untuk aktif bertanya, menyelidiki, berdiskusi, dan menemukan pengetahuan secara mandiri sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas berbahasa yang menuntut peserta didik untuk berpikir secara sistematis dan reflektif. Salah satu

materi yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan tersebut adalah teks wawancara. Materi ini tidak hanya mengajarkan peserta didik mengenai bentuk dan struktur teks, tetapi juga melatih kemampuan menyusun pertanyaan, menggali informasi dari narasumber, menganalisis jawaban yang diperoleh, serta menyusun kesimpulan berdasarkan informasi yang valid. Pembelajaran teks wawancara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui interaksi dengan narasumber sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Apabila kegiatan tersebut dirancang dengan baik, peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi berbahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengevaluasi data, dan menyampaikan hasil temuannya.

Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di kelas III SDN Gadang 4 Kota Malang. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia,

diketahui bahwa kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan guru dan penggunaan metode tanya jawab sederhana. Peserta didik cenderung menerima informasi secara pasif sehingga kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui aktivitas penyelidikan masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang terlatih dalam mengemukakan pertanyaan, menganalisis informasi, serta menyampaikan pendapat berdasarkan alasan yang logis. Selain itu, ketika diberikan tugas yang berkaitan dengan materi teks wawancara, sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyusun pertanyaan yang sesuai, menggali informasi secara mendalam, dan menarik kesimpulan dari hasil wawancara yang telah dilakukan.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut juga tercermin dari hasil tes awal (pretest) yang dilaksanakan sebelum tindakan diberikan. Hasil pretest menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas hanya mencapai 59,89, masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Dari 27 peserta didik, hanya 7

peserta didik (25,93%) yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 20 peserta didik (74,07%) belum mencapai KKTP. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi sekaligus menerapkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL). Menurut (Darmawati & Mustadi 2023), Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan penyelidikan, mencari informasi, berdiskusi, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Melalui proses tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan

berkomunikasi, serta kemampuan bekerja sama. Penerapan model ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh (Vygotsky 1978), yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Oleh karena itu, kegiatan wawancara dipilih sebagai aktivitas utama dalam penelitian ini karena memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik untuk mencari informasi, berdiskusi, serta menyimpulkan hasil wawancara berdasarkan fakta yang diperoleh.

Efektivitas Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. (Darmawati dan Mustadi 2023) melaporkan bahwa penerapan Problem Based Learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses penyelidikan dan pemecahan masalah. Hasil penelitian Susilawati dan (Supriyatno 2023) juga menunjukkan bahwa Problem Based Learning berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis melalui

pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, Juniantari dan (Suniasih 2024) menyatakan bahwa penerapan Problem Based Learning yang dipadukan dengan media pembelajaran mampu meningkatkan aktivitas belajar sekaligus kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian yang mengintegrasikan model Problem Based Learning dengan kegiatan wawancara pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks wawancara di kelas III sekolah dasar, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (novelty), yaitu mengoptimalkan sintaks Problem Based Learning melalui kegiatan wawancara sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III SDN Gadang 4 Kota Malang melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada materi teks wawancara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dengan menghadirkan alternatif model pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain memberikan manfaat praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bernalar kritis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks wawancara. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas dengan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan

(acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang dalam dua siklus hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai (Kemmis & McTaggart, 2014).

Penelitian dilaksanakan di SDN Gadang 4 Kota Malang pada semester genap Tahun Pelajaran 2026/2027 dengan subjek penelitian sebanyak 27 siswa kelas III yang terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan dengan karakteristik kemampuan akademik yang beragam. Tindakan pada Siklus I dilaksanakan pada 8 April 2026, sedangkan Siklus II dilaksanakan pada 26 April 2026. Materi yang diajarkan adalah teks wawancara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) melalui kegiatan wawancara teman sebaya. Pada setiap siklus, guru memfasilitasi peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan, menyusun pertanyaan wawancara, melakukan wawancara secara langsung, menganalisis informasi yang diperoleh, kemudian menyajikan hasil diskusi dan menyimpulkan hasil pembelajaran.

Data penelitian diperoleh melalui teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui pretest yang diberikan sebelum tindakan dan posttest yang diberikan setelah seluruh rangkaian tindakan selesai dilaksanakan. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan enam indikator, yaitu mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis informasi, menyampaikan pendapat, dan menarik kesimpulan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, daftar hadir, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran pada setiap siklus.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa, soal pretest dan posttest, serta lembar dokumentasi. Indikator kemampuan berpikir kritis disusun dengan mengadaptasi konsep berpikir kritis yang dikemukakan oleh (Kartini

et al. 2025) dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar serta capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks wawancara.

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata, persentase ketuntasan belajar, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap siklus. Nilai rata-rata dihitung menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

dengan $\bar{X}$ merupakan nilai rata-rata, $\sum X$ adalah jumlah seluruh nilai siswa, dan N adalah jumlah siswa. Persentase ketuntasan belajar dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

dengan P adalah persentase ketuntasan, n adalah jumlah siswa yang mencapai KKTP, dan N adalah jumlah seluruh siswa. Selain itu, peningkatan hasil belajar dianalisis menggunakan *N-Gain* untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Sementara itu, analisis kualitatif

dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada setiap siklus.

Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan dua indikator. Pertama, kemampuan berpikir kritis siswa mencapai kategori baik dengan persentase minimal 80% berdasarkan hasil observasi pada setiap indikator. Kedua, ketuntasan hasil belajar secara klasikal mencapai minimal 80% siswa memperoleh nilai ≥ 75 sesuai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh SDN Gadang 4 Kota Malang. Apabila kedua indikator tersebut telah tercapai, maka penerapan model Problem Based Learning (PBL) melalui kegiatan wawancara dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Sebelum tindakan pembelajaran diterapkan, peneliti melakukan observasi awal dan pretest untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada materi teks

wawancara. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab sederhana sehingga siswa cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi masalah, menyusun pertanyaan, maupun mengemukakan pendapat. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang terbiasa berpikir secara kritis ketika dihadapkan pada suatu permasalahan.

Hasil pretest juga menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa masih tergolong rendah. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 59,89, sedangkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah adalah 75. Dari 27 siswa, hanya 7 siswa (25,93%) yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 20 siswa (74,07%) belum mencapai ketuntasan.

Tabel 1. Hasil Pretest Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Uraian	Hasil
Jumlah Siswa	27
Nilai rata-rata	59,89

Siswa tuntas	7
Siswa belum tuntas	20
Presentase ketuntasan	25,93%

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa belum mampu mencapai KKTP. Rendahnya hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual. Menurut (Kartini et al. 2025), kemampuan berpikir kritis berkembang apabila peserta didik diberi kesempatan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi fakta, dan menarik kesimpulan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, penerapan model Problem Based Learning (PBL) dipilih sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilaksanakan pada 8 April 2026 dengan materi teks wawancara. Pembelajaran diawali dengan penyajian permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan wawancara sederhana. Guru kemudian membimbing siswa untuk menyusun pertanyaan wawancara, menentukan narasumber,

melaksanakan wawancara teman sebaya, serta mendiskusikan hasil yang diperoleh. Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai menunjukkan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran. Namun, beberapa siswa masih mengalami kesulitan ketika menyusun pertanyaan yang sesuai dengan topik wawancara dan menganalisis informasi yang diperoleh. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa indikator kemampuan berpikir kritis belum berkembang secara optimal.

Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

Indikator	Presentase (%)
Mengidentifikasi masalah	68
Merumuskan pertanyaan	63
Mengumpulkan informasi	72
Menganalisis informasi	61
Menyampaikan pendapat	65
Menarik kesimpulan	64
Rata-rata	65,5

**Gambar 1. Kegiatan Wawancara
Teman Sebaya pada Siklus I**



Rata-rata kemampuan berpikir kritis pada Siklus I mencapai 65,5% dengan kategori baik, namun belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 80%. Hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan bimbingan dalam mengembangkan pertanyaan yang lebih mendalam serta menghubungkan informasi hasil wawancara dengan permasalahan yang diberikan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan awal Problem Based Learning telah memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar siswa. Menurut (Darmawati & Mustadi 2023), tahap awal penerapan Problem Based Learning memerlukan proses adaptasi karena siswa mulai belajar menyelesaikan masalah secara mandiri dan bekerja sama dalam kelompok. Oleh sebab itu, diperlukan perbaikan strategi pembelajaran pada

siklus berikutnya agar seluruh sintaks Problem Based Learning dapat terlaksana secara optimal.

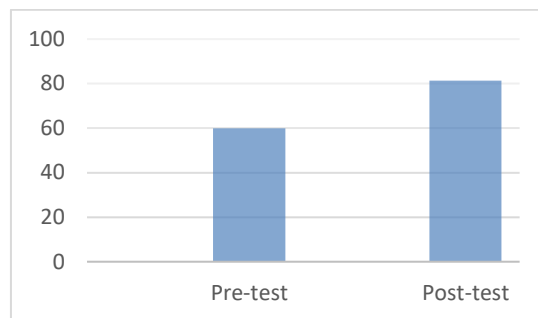
Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, beberapa perbaikan dilakukan pada Siklus II yang dilaksanakan pada 26 April 2026. Guru memberikan contoh penyusunan pertanyaan yang lebih terarah, memperjelas pembagian tugas dalam kelompok, serta memberikan bimbingan lebih intensif selama kegiatan wawancara berlangsung. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil wawancara dan memperoleh umpan balik dari kelompok lain.

Perbaikan tersebut memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Siswa terlihat lebih percaya diri dalam melakukan wawancara, aktif berdiskusi, serta mampu mengemukakan pendapat berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber. Aktivitas belajar menjadi lebih interaktif karena setiap siswa terlibat dalam proses pemecahan masalah.

**Tabel 3. Hasil Observasi
Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II**

Indikator	Presentase (%)
Mengidentifikasi masalah	88
Merumuskan pertanyaan	84
Mengumpulkan informasi	89
Menganalisis informasi	82
Menyampaikan pendapat	85
Menarik kesimpulan	86
Rata-rata	85,7



**Grafik 1. Perbandingan Nilai
Pretest dan Posttest**

Berdasarkan Tabel 4, nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 21,41 poin, sedangkan ketuntasan belajar meningkat dari 25,93% menjadi 100%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning melalui kegiatan wawancara mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) melalui kegiatan wawancara mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDN Gadang 4 Kota Malang. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada hasil belajar, tetapi juga pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Kegiatan wawancara memberikan kesempatan kepada siswa untuk

**Gambar 2. Kegiatan Presentasi
pada Siklus II**



Selain peningkatan kemampuan berpikir kritis, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan.

**Tabel 4. Perbandingan Hasil
Belajar Siswa**

Uraian	Pretest	Posttest
Nilai rata-rata	59,89	81,30
Ketuntasan	25,93%	100%

mengidentifikasi permasalahan, menyusun pertanyaan, mencari informasi secara langsung, menganalisis jawaban narasumber, dan menyampaikan hasil diskusi. Seluruh aktivitas tersebut merupakan proses yang mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori (Kartini et al. 2025) yang menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan menginterpretasi informasi, menganalisis, mengevaluasi, membuat inferensi, serta menyampaikan alasan secara logis. Dalam penelitian ini, seluruh kemampuan tersebut berkembang melalui penerapan sintaks Problem Based Learning yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

Peningkatan hasil penelitian juga sesuai dengan pendapat (Darmawati & Mustadi 2023) yang menyatakan bahwa Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena siswa belajar melalui penyelesaian masalah

nyata. Selama kegiatan wawancara, siswa tidak hanya memperoleh informasi dari guru, tetapi juga membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan teman sebaya sebagai narasumber. Proses tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme (Vygotsky 1978) yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian (Darmawati dan Mustadi 2023) yang menyatakan bahwa Problem Based Learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penelitian (Susilawati dan Supriyatno 2023) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pemecahan masalah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, hasil penelitian Juniantari dan (Suniasih 2024) membuktikan bahwa penerapan Problem Based Learning pada jenjang sekolah dasar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus hasil belajar siswa.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

penerapan Problem Based Learning (PBL) melalui kegiatan wawancara berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata sehingga kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar meningkat secara optimal.

D. Kesimpulan

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) melalui kegiatan wawancara terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDN Gadang 4 Kota Malang pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks wawancara. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi kemampuan berpikir kritis yang meningkat dari 65,5% pada Siklus I menjadi 85,7% pada Siklus II. Selain itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 59,89 pada pretest menjadi 81,30 pada posttest. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 25,93% menjadi 100%, sehingga seluruh siswa telah mencapai Kriteria

Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan sintaks Problem Based Learning, yang dipadukan dengan kegiatan wawancara sebagai aktivitas pembelajaran kontekstual, mampu mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, menyusun pertanyaan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, serta menyimpulkan hasil berdasarkan fakta. Dengan demikian, model Problem Based Learning dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru sekolah dasar perlu mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memanfaatkan permasalahan yang kontekstual dan aktivitas yang melibatkan pengalaman belajar secara langsung, seperti kegiatan wawancara. Pembelajaran yang dirancang sesuai karakteristik peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan aktif, kemampuan bernalar kritis, dan kualitas hasil belajar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk

menerapkan model Problem Based Learning pada materi Bahasa Indonesia lainnya atau mengombinasikannya dengan media pembelajaran digital maupun pendekatan inovatif lainnya agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model tersebut dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 pada siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). The effect of problem-based learning on the critical thinking skills of elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 142–151. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.55620>
- Erander, S., Winarni, E. W., & Koto, I. (2023). Pengembangan video pembelajaran berbasis model Problem Based Learning (PBL) materi siklus air kelas V SD untuk meningkatkan berpikir kritis. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2(1), 91–100. <https://doi.org/10.33369/kapedas.v2i1.25950>
- Gunawan, H. S., Maylia, E. C., Amelia, A. P., & Anasta, N. D. (2024). Project-Based Learning model in improving critical thinking of elementary school students in Indonesian language learning. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad ke-21*. Ghalia Indonesia.
- Kartini, Y. A., Solihah, R. V., Maulana, A., & Rahayu, G. D. S. (2025). Peran Model Problem Based Learning Dalam Mendorong Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 436-447.
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). *Model pembelajaran*. Kata Pena.
- Meisya, R., Jannah, R., Aqida, D. S., & Khairunnisa, D. (2023). Problem-Based Learning model for improving problem-solving skills and critical thinking of elementary school students. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 7(1). <https://doi.org/10.14421/skijier.2023.71.05>

- Pramudiyanti, P., Pratiwi, W. O., Armansyah, A., Rohman, F., Putri, I. Y., & Ariani, D. (2023). PBL-based student worksheet to improve critical thinking ability in science learning in elementary schools. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 6(1), 109–124. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v6i1.17187>
- Rusman. (2017). *Belajar dan pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sapriya. (2020). *Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Silmi Kaffah, L., Haryono, H., & Utanto, Y. (2023). The effectiveness of the problem-based learning model assisted by stop-motion animation videos in improving the critical thinking abilities of elementary school students. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v10i2.66305>
- Susilawati, S., & Supriyatno, T. (2023). Problem-Based Learning model in improving critical thinking ability of elementary school students. *Advances in Mobile Learning Educational Research*, 3(1), 638–647. <https://doi.org/10.25082/AMLE.R.2023.01.013>
- Tri Damayanti, Herpratiwi, Rohman, F., & Nurhanurawati. (2025). Cultivating critical thinking: The development and impact of PBL worksheets in elementary science learning. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(6).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.